

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh).

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Ayam pedaging disebut juga ayam *broiler* merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya selain itu keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Terbatasnya suplai berdampak pada harga daging sapi yang makin tinggi. Akibatnya banyak konsumen daging sapi beralih menjadi konsumen daging ayam *broiler* (Hadini dkk.,2011). Dengan demikian daging *broiler* menjadi alternative substitusi yang dapat mengimbangi pertumbuhan permintaan daging sapi tersebut.

Kondisi seperti inilah yang mendorong peternakan ayam *broiler* mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Pengembangan ini dapat dilakukan dengan system usaha mandiri maupun dengan pola kemitraan. Peternakan ayam *broiler* dengan system usaha mandiri menuntut permodalan yang cukup besar. Keseluruhan investasi dan biaya produksi menjadi tanggungan peternak, sehingga system usaha mandiri ini kurang berkembang dimasyarakat. Berbeda dengan pola

kemitraan, dimana peternak cukup menanggung biaya investasi kandang, peralatan, bibit DOC dan tenaga kerja dalam pemeliharaan. Sedangkan biaya pakan, vaksin dan obat-obatan (OVK), serta pemasaran ditanggung oleh perusahaan mitra. Karena keterbatas permodalan tersebut sehingga pola usaha kemitraan lebih diminati oleh peternak di bandingkan dengan system usaha mandiri (Fitrizadkk., 2012; Daryanto, dkk.,2015).

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan pihak pengusaha dan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dimana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi di atur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak. Pada hakekatnya kemitraan adalah sebuah kerja sama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar (Salam dkk., 2006).

Peternak plasma pada umumnya mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada perusahaan inti dalam hal bibit (DOC), pakan dan input produksi lainnya. Selain itu terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan yang melekat pada peternak plasma diantaranya adalah terbatasnya modal, skill (penguasaan teknis), akses pasar dan lemahnya kemampuan memprediksi pasar yang sangat fluktuatif setiap saat. Kondisi ini menyebabkan peternak plasma dalam posisi yang lemah terutama dalam posisi tawar terhadap harga DOC, pakan ternak dan harga ayam yang dihasilkan. Dengan posisi yang lemah ini, daya tawar peternak plasma lebih banyak ditentukan oleh perusahaan inti termasuk dalam pembagian laba dalam pola kemitraan ayam ras pedaging sehingga terjadinya distribusi laba yang kurang seimbang antara inti dan plasma sangat dimungkinkan (Windarsari,2007).

Kemitraan melibatkan antara pihak inti (perusahaan) dan pihak plasma (peternak) dengan menyepakati kontrak yang ditawarkan oleh perusahaan, Kontrak kemitraan ayam ras pedaging dilakukan antara pihak perusahaan sebagai inti dengan pihak peternak atau petani/peternak. Pihak inti adalah perusahaan terintegrasi yang menyiapkan seluruh sarana produksi mulai dari bibit ayam

(DOC), pakan, obat- obatan serta asistensi budidaya. Pihak peternak menyiapkan sarana kandang, peralatan ternak serta tenaga kerja (Sirajuddin.dkk.,2012).

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu wilayah yang juga telah mengembangkan peternakan ayam pedaging. Jumlah populasi ternak ayam ras pedaging yang ada di Kabupaten Situbondo berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo tahun 2016 yaitu berjumlah 316,500 ekor.

Adapun survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam ras pedaging di Kabupaten Situbondo bekerja sama dengan perusahaan kemitraan atau dengan pola kemitraan inti plasma.

Berdasarkan dari fakta tersebut sehingga menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelusuran lebih jauh tentang tingkat keuntungan peternak ayam *broiler* pola kemitraan inti plasma di Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keuntungan dari usaha peternakan ayam *broiler* pola kemitraan inti plasma di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana pengaruh faktor biaya produksi (biaya bibit, biaya pakan, biaya manajemen, jumlah produksi, dan harga jual ayam), terhadap keuntungan usaha peternakan ayam *broiler* pola kemitraan di Kabupaten Situbondo ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat keuntungan peternak ayam *broiler* pola kemitraan inti plasma di Kabupaten Situbondo.
2. Mengetahui pengaruh faktor biaya produksi (biaya bibit, biaya pakan, biaya manajemen, jumlah produksi, dan harga jual ayam), terhadap tingkat keuntungan usaha peternakan ayam *broiler* pola kemitraan inti plasma di Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat

1. Memberi tambahan pengetahuan peneliti tentang tingkat keuntungan yang didapat pada usaha peternakan ayam *broiler* pola kemitraan inti plasma di Kabupaten Situbondo.
2. Memberikan informasi dan dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta menambah wawasan mengenai tingkat *profitabilitas* usaha peternakan ayam *broiler* pola kemitraan inti plasma di Kabupaten Situbondo.